

BAB IV

ANALISIS ISI ADVOKASI CAIR DALAM MENANGANI ISU ISLAMOPHOBIA DI AMERIKA SERIKAT

Bab ini akan menjabarkan informasi bagaimana upaya advokasi *Council on American-Islamic Relations* (CAIR) dalam menangani isu Islamophobia di Amerika Serikat. Penjabaran informasi disajikan dalam bentuk tabel frekuensi berdasarkan proses kuantifikasi dari analisis isi dokumen CAIR.¹ Dokumen CAIR yang digunakan sebagai obyek analisis isi berjumlah 11 dokumen (periode 2001-Oktober 2016) yang diperoleh penulis. Uraian analisis isi akan menjawab rumusan masalah pada Bab I.

A. Advokasi CAIR dalam Membentuk Citra Baik Islam

Isu Islamophobia yang semakin berkembang di kancah internasional, termasuk di Amerika Serikat membuat citra Islam semakin memburuk. Islam pun diidentikkan dengan hal-hal yang negatif. Berikut indeks negatif yang terkait Islam yang semakin berkembang.

Tabel 4.1 Indikator Citra Negatif Islam

Kata	Kode
Jihad	JI
Intolerance	IN
Confrontation	CF
Propaganda	PG
Bombing	BM

¹ Lihat Bab II ‘Tanggapan CAIR terhadap Diskriminasi Muslim Amerika’

1) **Jihad**

Jihad memiliki arti berjuang bersungguh-sungguh secara maksimal di jalan Allah. Dalam Islam, jihad bermakna positif karena menunjukkan perjuangan dan totalitas dalam menghambakan diri kepada Allah (Tuhan). Dalam Islam pula, jihad bukan hanya identik dengan perang. Lebih lanjut, jihad bisa dilakukan dengan melawan hawa nafsu, jihad menuntut ilmu, jihad berbakti kepada orang tua.

Namun jihad dalam kacamata non-Muslim memiliki arti yang negatif. Jihad identik dengan perang, terorisme, dan bentuk kekerasan lainnya. Adanya beberapa oknum yang melegitimasi aksi terorismenya di atasnamakan dengan jihad. Maka dari itu, jihad yang sekarang ini berkembang selalu diidentikkan dengan hal-hal negatif dan bernafaskan terorisme.² Sebagaimana dalam dokumen CAIR, Bill O'Reilly perwakilan dari salah satu media Amerika mengatakan bahwa CAIR tidak berperan dalam mengembangkan bentuk-bentuk jihad.³

2) **Intolerance (tidak bertoleransi)**

Islam disematkan dengan agama yang tidak menjunjung nilai toleransi. Tidak bertoleransi ini akibat adanya segelintir fenomena penyerangan maupun tindakan terorisme yang masih disangkutpautkan dengan kata jihad.

Beberapa oknum yang tidak bisa bersikap toleransi terhadap kaum non-Muslim membuat muncul pemikiran-pemikiran ekstremis. Sehingga salah penafsiran dalam memahami ayat untuk membunuh orang-orang kafir.

Dengan mudahnya para oknum ini membunuh tanpa memperhatikan kaidah

² CAIR dan Berkeley's Center for Race and Gender (2010), *Same Hate, New Target: Islamophobia and Its Impact in the United States*, Washington DC: CAIR, hal. 24

³ CAIR (2014), *What They Say About Cair*, Washington DC: CAIR, hal. 18

ahlul 'ahd dan *ahlul dzimmi*.⁴ Maka dari itu muncul stigma bahwa Islam bukan lah agama yang menjunjung nilai toleransi. Dan CAIR menyarankan jika *intolerance* terjadi, maka harus dibuat alternatif-alternatif positif lainnya.⁵

3) **Confrontation (konfrontasi)**

Konfrontasi atau menghadapi musuh secara terang-terangan menjadi indikator bahwa Islam diidentikkan dengan kata konfrontasi. Hal ini mengingat aksi-aksi terorisme dan penyerangan oleh para oknum teroris yang mengatasnamakan Islam dilakukan secara langsung tanpa pandang bulu. Kelompok anti-Islamophobia menggunakan tuduhan yang dilakukan perwakilan negara bagian Florida, Allen West, yang mengatakan bahwa CAIR melakukan konfrontasi dan CAIR dianggap sebagai kelompok teroris.⁶

4) **Propaganda**

Dalam definisinya, propaganda merujuk pada paham yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang untuk menganut suatu aliran atau sikap tertentu.⁷ Propaganda yang disematkan dalam Islam bisa dilihat dari gerakan-gerakan kelompok ekstremisme seperti ISIL, Al-Qaeda, Hizbullah dalam merekrut anggotanya.

5) **Bombing (pengemboman)**

Aksi pengeboman yang semakin marak terjadi selalu mengarah kepada Muslim akibat terjadinya tindakan terorisme yang mengatasnamakan jihad.⁸

⁴ *Ahlul 'ahd* adalah kaum kafir yang meminta suaka atau perlindungan keamanan. Sedangkan *ahlul dzimmi* adalah kaum kafir yang memiliki perjanjian damai yang disepakati

⁵ CAIR dan Berkeley's Center for Race and Gender (2010), *Op. Cit.*, hal. 39

⁶ Caroline May (2013), diakses dalam dailycaller.com/2013/09/24/allen-west-cair-obviously-fears-those-who-confront-them-w-the-truth/ pada 04 Januari 2017 pukul 06.35 WIB

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁸ CAIR (2015), *Top Internet Misinformation and Conspiracy Theories About CAIR*, dalam <https://www.cair.com/about-us/dispelling-rumors-about-cair.html> diakses pada 03 Januari 2017 pukul 22.38 WIB

CAIR melihat bahwa kata pengeboman masih menjadi isu yang sangat sensitif bagi warga Amerika sebagaimana tragedi pengeboman WTC.

Tabel 4.2 Indikator Citra Positif Islam

Kata	Kode
Peace	PC
Justice	JU
Freedom	FD
Mutual Understanding	MU
Tolerance	TO

1) *Peace* (Perdamaian)

Perdamaian adalah salah satu prinsip dalam Islam. Perdamaian merupakan komponen penting agar tercipta masyarakat yang saling tolong menolong satu sama lain. Islam bukanlah agama yang mengajarkan kekerasan dan perang di dalamnya.⁹ Walaupun nalar tersebut akan digunakan disaat kebutuhan yang mendesak dan dijadikan sebagai *the last choice* dalam bertahan. Maka dari itu, prinsip perdamaian dalam Islam sebenarnya selaras dengan nilai-nilai Perserikatan Bangsa-Bangsa.

2) *Justice* (Keadilan)

Islam sangatlah menghormati prinsip keadilan dalam melakukan interaksi dengan pihak lain. Keadilan tidak hanya dalam dimensi kuantitatif semata, namun juga dalam dimensi kualitatif. Keadilan tidak hanya sekedar ditentukan oleh mekanisme hukum politik kekuatan dan pasar, namun keadilan yang

⁹ CAIR (2013), *Legislating Fear*, Washington DC: CAIR, hal. 115

dipenuhi dengan tradisi universalisme.¹⁰ Prinsip keadilan juga merupakan nilai fundamental dalam Amerika Serikat sehingga penentuan kata guna menyampaikan pesan perlu dipertimbangkan seperti kata kebebasan, keadilan, aturan hukum, konstitusi dan lain-lain.¹¹

3) *Freedom* (Kebebasan)

Dalam Islam tidak ada paksaan dalam beragama. Maka dari itu, menjadi sebuah kesalahan saat memahami Islam bahwa Islam adalah agama yang memaksa para non-Muslim untuk masuk ke dalam agama ini. Agama Islam mengajarkan toleransi, kebebasan dan perasaan saling mengasihi.¹² Sebagaimana tercantum dalam Surat Yunus: 99.

4) *Mutual Understanding* (Saling Memahami)

Prinsip saling memahami juga ada dalam Islam. Islam memberikan pengertian kepada orang lain dengan alasan dibalik itu semua. Saling memahami dilakukan agar tercipta masyarakat yang harmonis. Maka dari itu, kata *mutual understanding* muncul dalam misi CAIR.¹³

5) *Tolerance* (Toleransi)

Islam sangat mengedepankan prinsip untuk menghormati privasi dan kepentingan pihak lain. Islam sangat lah ramah dengan prinsip non-intervensi, namun dalam batas tertentu penerimaan terhadap nalar non-intervensi tidak harus bermakna kepada prinsip permisivisme. Sebagaimana tercermin dalam

¹⁰ Surwandono dan Sidiq Ahmadi (2011), *Resolusi Konflik di Dunia Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu

¹¹ CAIR (2007), *Civic Guide*, Washington DC: CAIR, hal. 12

¹² CAIR dan Berkeley's Center for Race and Gender (2010), *Op. Cit.*, hal. 19

¹³ CAIR (2015), *Vision, Mission, Core Principles*, diakses dalam <http://www.cair.com/about-us/vision-mission-core-principles.html> pada 14 November 2016 pukul 20.15 WIB

Surat al-Baqarah: 256.¹⁴ Maka dari itu CAIR mengungkapkan bahwa kata toleransi menjadi cerminan kata positif yang merpresentasikan Islam sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an.¹⁵

Tabel 4.3

Pengemasan Citra Islam

	Kata	Kode	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Indeks Positif	Peace	PC	41	7,96%	69,71%
	Justice	JU	96	18,64%	
	Freedom	FD	122	23,69%	
	Mutual Understanding	MU	86	16,70%	
	Tolerance	TO	14	2,72%	
Indeks Negatif	Jihad	JI	100	19,42%	30,29%
	Intolerance	IN	18	3,50%	
	Confrontation	CF	1	0,18%	
	Propaganda	PG	19	3,69%	
	Bombing	BM	18	3,50%	
Total			515	100%	100%

*Sumber: Olahan Data

Merujuk pada proses pengemasan isu menurut Ritu S. Sharma dalam NGO advokasi, tabel 4.3 menunjukkan bahwa advokasi yang dilakukan oleh *the Council on American-Islamic Relations* adalah membela citra Islam dari

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ CAIR (2013), *Loc. Cit.*

pandangan negatif menjadi pandangan positif. Hal ini tercermin dengan indeks positif mendapatkan persentase kumulatif sebanyak 69,71%. Indeks positif disini mencerminkan bahwa Islam itu menjunjung nilai perdamaian (PC), keadilan (JU), kebebasan (FD), saling memahami (MU), dan toleransi (TO).

Dari kesekian kata yang menjadi indikator, dokumen CAIR menunjukkan bahwa advokasi yang mereka lakukan lebih menekankan nilai kebebasan (FD). Kata kebebasan (FD) muncul sebanyak 122 kali dari total 515. Kata kebebasan (FD) bisa bermakna bahwa CAIR ingin menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi nilai kebebasan, entah itu kebebasan dalam beragama maupun kebebasan dalam bertindak. Sebagaimana yang tertuang dalam teks CAIR,

*“Human Rights First also noted this trend: Obstacles to **freedom** of religion, widespread discrimination, and anti-muslim rhetoric in mainstream media and political discourse are an important part of the context in which violent acts are being perpetrated. Intolerant public discourse that goes unchallenged fosters indifference to abuses committed against members of minority groups and promotes impunity for perpetrators of violent hate crimes against them.”*¹⁶

Kata selanjutnya yang paling muncul ialah kata jihad (JI) dengan persentase 19,42% atau sama dengan kemunculan 100 kali. Amat disayangkan bahwa urutan kedua dari kata yang paling muncul berasal dari indeks negatif. Ada 2 kemungkinan alasan penggunaan kata jihad dalam dokumen CAIR: *pertama*, kata jihad digunakan untuk mengedukasi dan meluruskan definisi yang selama ini disalahartikan oleh sebagian warga Amerika. Adapun yang *kedua*, kata jihad digunakan untuk menyebarkan jihad dalam konteks untuk mempertegas advokasi agar tidak dipandang sebelah mata. Meskipun penggunaan kata jihad (JI)

¹⁶ CAIR dan Berkeley's Center for Race and Gender (2010), *Op.Cit.*, hal. 24

dikhawatirkan akan menimbulkan isu yang sensitif bagi warga Amerika. Berikut penggalan kalimat yang memuat kata jihad dalam dokumen CAIR,

*“Unite scholars and communications professionals to counter the narratives that misrepresent Islam, such as verses quoted out of context, mistreatment of women in Islam, co-opted terms such as “jihad” and “shariah. Have them produce narratives that are accurate, easily understood and formatted for forums in which concise responses are required.”*¹⁷

Urutan ketiga yang kata yang paling banyak muncul ialah kata keadilan (JU) dengan persentase 18,64% dan kemudian disusul dengan kata saling memahami (MU) dengan persentase 16,70%. Kata keadilan merupakan kata yang sangat krusial dan memberikan makna yang netral dalam segala situasi. Keadilan memberikan ruang bahwa keadilan tidaklah memandang agama apa, siapa orangnya, ataupun kulit hitam maupun kulit putih. Keadilan memiliki makna yang obyektif. Dengan pemilihan kata keadilan yang muncul sebanyak sebanyak 96 kali ini akan menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan bukan agama yang semena-mena serta berbuat kekerasan ataupun tindak terorisme yang menargetkan warga sipil yang tidak bersalah. Hal ini sangat lah selaras dengan nilai di dalam Islam seperti dalam Surat al-Maidah: 8. Dalam dokumennya CAIR menjelaskan bahwa,

*“CAIR is America’s largest Muslim civil liberties and advocacy organization. Its mission is to enhance the understanding of Islam, encourage dialogue, protect civil liberties, empower American Muslims, and build coalitions that promote **justice** and **mutual understanding**.”*¹⁸

Adapun kata saling memahami sebagaimana penggalan kalimat diatas juga memberikan makna bahwa sikap seorang Muslim adalah saling memahami satu

¹⁷ *Ibid.*, hal. 43

¹⁸ *Ibid.*

sama lain dan bukan untuk memiliki pemikiran yang sempit dalam berhadapan dengan non-Muslim. Karena dengan pemikiran yang tidak dapat saling memahami akan menimbulkan konflik-konflik sosial dan akan terbangun ketidakpercayaan satu sama lain dalam bermasyarakat. Tentunya hal ini bertentangan dengan nilai Islam. Maka dengan pemilihan kata saling memahami yang ditekankan CAIR diharapkan dapat mengubah pandangan negatif oleh sebagian warga Amerika terhadap Islam maupun Muslim.

Menilik lebih lanjut, kata toleransi (TO) hanya muncul sebanyak 14 kali, kata ini sebenarnya mengandung arti yang penting untuk membangun citra Islam dan Muslim di Amerika. Secara definisi, toleransi ialah membiarkan dan menerima perbedaan dalam batas-batas tertentu. Dan dalam Islam sendiri, nilai toleransi juga dijunjung sebagaimana Al-Qur'an Surat Yunus: 10 dan Surat Al-Baqarah: 56. Maka dari itu, amat disayangkan pengemasan isu oleh CAIR kurang begitu memperhatikan kata toleransi dan justru kata tidak bertoleransi (IN) frekuensinya lebih banyak yaitu 18 kali, dengan arti keduanya memiliki selisih 4 frekuensi.

Kata toleransi (TO) hanya mendapat persentase 2,72%, sedangkan kata tidak bertoleransi (IN) sebesar 3,50%. Kedua kata yang memiliki makna bertolak belakang ini menghasilkan frekuensi indeks negatif yang lebih kuat akibat penggunaan kata tidak bertoleransi yang lebih besar daripada kata toleransi. Sehingga hal ini memberikan makna bahwa CAIR dalam beradvokasi memberikan celah bahwa Islam merupakan agama yang tidak bertoleransi. Tentunya pemilihan diksi ini tidak dapat mencerminkan Islam secara baik dan alhasil akan menimbulkan Islamophobia semakin meningkat.

Kendati demikian, setelah ditelusuri kata tidak bertoleransi dalam dokumen CAIR lebih menekankan bahwa CAIR bukan berarti mendukung nilai tidak bertoleransi. Namun CAIR lebih menjelaskan bahwa tidak bertoleransi bukan dari Islam. Sebagaimana penggalan kata tidak bertoleransi dalam dokumennya CAIR mengatakan bahwa meskipun ada sebuah kepercayaan bahwa mereka sering menjadi korban dari ketidaktoleransian, warga Amerika yang mengamalkan Islam merupakan kelompok yang paling toleran diantara kelompok agama lainnya.¹⁹

Tetapi berdasarkan kuantifikasi tersebut yang menunjukkan angka kata tidak bertoleransi lebih besar dibandingkan kata toleransi akan memberikan makna yang negatif. Sehingga sepatutnya CAIR dapat memperhatikan pemilihan kedua kata ini. Berikut kalimat yang mengandung kata toleransi dalam dokumen CAIR yang menduduki frekuensi paling rendah dalam indeks positif,

*“To more than a billion Muslims worldwide, Islam is a religion that teaches **tolerance**, freedom and compassion. Those who understand Islam and know Muslims as friends and colleagues realize that Islam is one of the three Abrahamic faiths and that Muslims are contributing members of societies around the world”²⁰*

Kata pengeboman dan propaganda muncul diangka 3-4%. Meskipun persentase ini kecil tetapi akan menjadi isu sensitif jika digunakan terlalu banyak dalam dokumen CAIR. Karena akan menimbulkan pemahaman bahwa pengeboman dan propaganda merupakan bagian dari Islam. Terlebih dengan kejadian-kejadian pengeboman yang marak terjadi pasca 9/11 dan peristiwa pengeboman beberapa tahun terakhir yang terjadi di beberapa negara bagian Amerika seperti di California, Kentucky, Massachussets, Minnesota, New Jersey,

¹⁹ CAIR (2013), *Op.Cit.*, hal. 130

²⁰ CAIR (2011), *Written Statement of the Council on American-Islamic Relations on Protecting the Civil Rights of American Muslims*, Washington DC: CAIR, hal. 6

New York, Ohio dan lainnya yang diklaim ISIL yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut.²¹ Namun setelah ditelusuri kata pengeboman dalam dokumen CAIR tidak ada mengindikasikan bahwa advokasi CAIR melegalkan pengeboman, justru pengeboman merupakan sikap yang sama sekali tidak mencerminkan Islam. Dalam dokumennya, penyinggungan kata pengeboman lebih kepada kasus-kasus pengeboman yang terjadi di Amerika Serikat dan CAIR tidak mendukung sama sekali perbuatan-perbuatan yang demikian. Sebagaimana dalam dokumennya,

*“CAIR published a civil rights report annually until 2008, beginning in the wake of the 1995 terrorist **bombing** of the Murrah Federal Building in Oklahoma City, after which unsubstantiated linkage of ‘Middle Easterners’ to the terror act prompted stereotyping, harassment and actual attacks on Muslims and Arab-Americans across the country”*²²

Kata propaganda yang muncul sebanyak 19 kali dari total frekuensi 515. Kata ini yang muncul dalam dokumen CAIR tidak ada yang mengindikasikan bahwa CAIR melakukan aktivitas propaganda. Namun, penggunaan kata ini lebih menunjukkan adanya berbagai propaganda yang justru disematkan kepada Islam oleh oknum-oknum tertentu sehingga membuat citra Islam semakin ternodai. Sebagaimana dalam dokumen CAIR,

*“Obsession: Radical Islam’s War Against the West, is a 2005 work of anti-Muslim **propaganda** filmed and produced by The Clarion Fund.²³ In an unprecedented campaign, the Clarion Fund distributed approximately 28 million copies of the DVD in 14 states, mainly key*

²¹ Mike James dan Linda Dono (2016), *Islamophobia: U.S. Cities Face Anti-Muslim Backlash*, New York: USA Today, diakses dalam <http://www.usatoday.com/story/news/2016/03/23/islamophobia-us-cities-face-anti-muslim-backlash/82180536/> pada 07 Mei 2016 pukul 06.56 WIB

²² CAIR dan Berkeley’s Center for Race and Gender, *Op.Cit.*

²³ The Clarion Fund merupakan salah satu kelompok jaringan Islamophobia yang terbesar dalam pendanaannya di Amerika Serikat

*presidential election battleground states, in the months immediately preceding the 2008 presidential election.)*²⁴

Dan kata terakhir yang menduduki posisi paling bawah dalam frekuensi kemunculannya ialah kata konfrontasi (CF) yang hanya muncul 1 kali dalam kompilasi 11 dokumen CAIR ini. Kata konfrontasi yang digunakan advokasi CAIR ini ialah adanya keinginan untuk menunjukkan bahwa segala bentuk konfrontasi yang dicirikan kepada Islam dan Muslim merupakan ulah media, entah itu media dalam pemberitaan maupun media hiburan seperti yang dilakukan industri film Hollywood yang semakin banyak memproduksi film-film yang bermuatan negatif dalam menggambarkan Islam dan Muslim di dalamnya. Hal senada itulah yang diungkapkan CAIR dalam dokumennya,

*“Hollywood has dealt in stereotypes for far too long just as previous generations of filmmakers stereotyped Italians as gangsters or blacks as criminals or house servants. Since the news media has largely fallen down on the job of explaining Islam and the Middle East in terms of anything other than fear and **confrontation**, it is now up to the entertainment industry to fill the void.”*²⁵

Jadi berdasarkan keseluruhan data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa advokasi yang dilakukan CAIR untuk menangani Islamophobia adalah melakukan pembelaan terhadap stigma negatif yang selama ini telah melekat pada Islam. CAIR ingin menunjukkan bahwa Islam dan Muslim menjunjung tinggi nilai-nilai positif seperti, nilai kebebasan dan keadilan sebagaimana nilai-nilai Barat. Selain itu penggunaan indeks negatif yang dipilih CAIR dalam dokumennya tidak lain ialah untuk meluruskan definisi atau pengertian yang selama ini telah salah kaprah. Maka dari itu tidak mengherankan jika advokasi CAIR dalam upaya

²⁴ Khadija Athman (et.al) (2009), *The Status of Muslim Civil Rights in the United States*, Washington DC: CAIR, hal. 24

²⁵ Khadija Athman (et.al), *Op.Cit.*, hal. 35

pembelaan citra Islam ini diikuti dengan upaya CAIR dalam menggaet media lokal maupun nasional. Sehingga upaya ini juga memberikan peluang bagi informasi-informasi yang CAIR nyatakan menjadi rujukan media di Amerika Serikat dalam memberitakan perihal tentang dunia Islam dan Muslim.

B. Asas Mempertahankan Hak Muslim Amerika oleh CAIR

Kebijakan bernafaskan anti-Islam dan anti-Muslim, diskriminasi, kejahatan, prasangka maupun kebencian yang dialami Muslim Amerika membuat CAIR semakin memfokuskan dirinya dalam membela Muslim Amerika. Meskipun sebagaimana yang CAIR ungkapkan bahwa CAIR bukan hanya melindungi para Muslim, namun siapa saja yang mendapat perilaku negatif tersebut karena alasan yang tidak rasional. Maka dalam menangani isu Islamophobia, CAIR ingin memberikan alasan bahwa pembelaan yang mereka lakukan adalah karena alasan yang netral. Berikut indikator dalam mempertahankan Muslim Amerika:

Tabel 4.4
Indikator Mempertahankan Hak Muslim Amerika

Frasa	Kode
Human Rights	HR
Civil Rights	CR
Civil Liberties	CL

1) *Human Rights* (Hak Asasi Manusia)

Hak asasi manusia bisa digambarkan sebagai asas fundamental dalam bermasyarakat. Sebagai NGO advokasi, nilai hak asasi manusia merupakan elemen yang diperjuangkan dalam organisasi mereka. Maka dari itu, kata

HAM digunakan CAIR dalam dokumennya. Setiap orang berhak mempunyai hak untuk hidup dan memilih keyakinan apa yang mereka anut serta hak untuk memilih bagaimana mereka menjalani hidupnya. Dasar HAM meliputi:

- Hak untuk mendapat perlindungan dari bentuk penyiksaan
- Perlindungan dari segala bentuk perbudakan
- Hak untuk mendapat perlindungan dari bentuk diskriminasi
- Kebebasan berekspresi
- Kebebasan untuk menikah, memperoleh pendidikan, perlindungan kepemilikan harta²⁶

2) *Civil Rights* (Hak-Hak Sipil)

Hak-hak sipil secara definisi hampir serupa dengan hak asasi manusia. Maka dari itu tidak mengherankan jika keduanya sering disandingkan satu sama lain. Secara tingkatan, memang tidak ada perbedaan yang signifikan antara hak-hak sipil dan hak asasi manusia. Tetapi pada ranah hukum, di setiap negara terkadang berbeda. Hak asasi manusia dilihat sebagai hak-hak dasar minimal yang seharusnya setiap individu miliki. CAIR memperkenalkan hak-hak sipil dalam dokumen advokasinya dan termanifestasi dalam bentuk laporan database pada 2010.²⁷

Lain halnya dengan hak-hak sipil. Hak-hak sipil merupakan upaya untuk melawan dan mendapatkan kesepakatan dan berfokus pada penempatan kesetaraan di semua lini yang ada. Gerakan hak-hak sipil biasanya mendesak

²⁶ Garry Crystal (2016), *Civil Rights and Human Rights*, dalam www.civilrightsmovement.co.uk/civil-rights-human-rights.html diakses pada 24 Desember 2016 pukul 06.55 WIB

²⁷ CAIR dan Berkeley's Center for Race and Gender (2010), *Op.Cit.*, hal. 8

untuk mendapatkan kesetaraan dan hak untuk hidup tanpa adanya rasa takut diskriminasi akibat warna kulit, ras, agama, gender, umur dan disabilitas.²⁸

3) *Civil Liberties* (Kebebasan Warga Sipil)

Kebebasan warga sipil dan hak-hak sipil merupakan nilai politik yang fundamental bagi masyarakat Amerika. Sebagaimana pernyataan mantan Mahkamah Agung Amerika, Justice Felix Frankfurter, mengatakan bahwa dalam sejarah konstitusional identitas dari kebebasan kita sering dikategorikan ke dalam kasus-kasus yang menyangkut bahwa mereka bukan orang yang baik.²⁹

Konsep dari kebebasan warga sipil dan konsep hak-hak sipil terkadang mengalami ketidakjelasan akibat penggunaannya yang saling terkait satu sama lain. Kebebasan warga sipil memberikan perlindungan terhadap tindakan pemerintah. Sebagai contoh, pemerintah tidak bisa mengintervensi kebebasan individu dalam melakukan ibadah karena semua tertuang dalam *Bill of Rights*.

Tabel 4.5
Asas Mempertahankan Hak Muslim Amerika

Kata	Kode	Frekuensi	Persentase
Civil Rights	CR	139	57,44%
Human Rights	HR	31	12,81%
Civil Liberties	CL	72	29,75%
Total		242	100%

*Sumber: Olahan Data

Dari ketiga indikator diatas, advokasi CAIR mencerminkan lebih menekankan hak-hak sipil dibanding kedua indikator lainnya. Kata hak-hak sipil (CR) muncul sebanyak 139 kali. Persentase 57,44% ini mengindikasikan bahwa

²⁸ *Ibid.*

²⁹ www.ushistory.org/gov/10.asp diakses pada 24 Desember 2016 pukul 07.40 WIB

isu Islamophobia menodai hak-hak sipil terutama bagi Muslim Amerika. Muslim Amerika masih merupakan bagian dari warga negara yang juga dilindungi. Selain itu, nilai-nilai hak sipil juga merupakan asas fundamental yang dilindungi di setiap negara. Maka dari itu melalui kata hak-hak sipil ini, advokasi CAIR ingin memberikan penegasan dan mengingatkan bahwa dampak dari isu Islamophobia ini telah melanggar hak-hak sipil sebagaimana persentase peningkatan diskriminasi, kebijakan berisikan Islamophobia, dan berbagai tindakan kejahatan lainnya terhadap Muslim. Dan hal ini selaras dengan perjuangan hak-hak sipil agar terciptanya kesetaraan tanpa adanya diskriminasi karena agama yang dianut. Sebagaimana penggalan kalimat dalam dokumen CAIR,

*“The strength of America lies in its diversity. More than most any nation on Earth, America is truly a melting pot where people of all creeds, colors and religions come, drawn by our collective commitment to the values of human rights, democracy and equality. Trying times can challenge that commitment. That is one reason **civil rights** organizations, such as CAIR, are so important. -Illinois Attorney General Lisa Madigan (D) (April 2011)”*³⁰

Indikator kedua yang menghasilkan persentase 29,75% adalah kebebasan warga sipil. Dalam advokasinya, CAIR menekankan kebebasan warga sipil guna menangani isu Islamophobia. Isu ini yang sudah merambah ranah politik menghasilkan kebijakan-kebijakan anti-Islam, seperti Patriot Act yang pada implementasi di lapangannya memberikan wewenang pada FBI untuk menyelidiki jumlah masjid di beberapa negara bagian. Tentunya hal ini sudah bertentangan dengan nilai kebebasan warga sipil yang negara Amerika tonjolan. Maka dari itu, CAIR ingin mengingatkan kembali kepada publik maupun pemerintah bahwa

³⁰ Khadija Athman (et.al), *Op.Cit.*, hal. 5

tindakan-tindakan yang demikian sudah mencoreng nilai kebebasan warga sipil dalam negara Amerika.

*“As American Muslims hope for better **civil liberties** protections, increased inclusion in society and improved relations with the Islamic world in the next decade, that hope must be balanced with the reality that Muslims and Islam are often viewed with suspicion in the post-9/11 era.”*³¹

Kata hak asasi manusia (HR) menduduki posisi terakhir dalam indikator pada tabel 4.5. Kemunculan kata ini yang hanya muncul 31 kali dari total 242 kata menunjukkan bahwa advokasi CAIR masih kurang menekankan hak asasi manusia dalam mempertahankan diri Muslim Amerika akibat isu Islamophobia. Padahal jika dikorelasikan dengan konsep pemikiran, NGO advokasi biasanya menekankan isu hak asasi manusia dalam memperjuangkan kepentingannya. Dan CAIR yang juga merupakan NGO yang berbasis advokasi seharusnya menekankan poin ini. Akan tetapi dari perolehan persentase 12,81% ini juga dapat memiliki arti: *pertama*, CAIR terkesan mengenyampingkan hak asasi manusia karena menurut mereka hak ini sudah terpenuhi. *Kedua*, dalam visi dan misinya CAIR memang ingin memperoleh kesetaraan bagi Muslim Amerika agar tidak mendapat diskriminasi, dan perolehan ini bisa didapat dengan menjunjung nilai hak-hak sipil.

*“Encourage CBP³² to adopt new policies and practices that better protect the civil and **human rights** of all people. Such policies include: Establishing clear accountability and oversight systems that are transparent and responsive to civilian complaints, property damage and confiscation.”*³³

³¹ CAIR (2014), *Op.Cit.*, hal. 14

³² Custom Border Protection

³³ CAIR, *Islamophobia Pocket Guide*, hal. 1

Berdasarkan tabel 4.5 menggambarkan bahwa CAIR dalam melakukan advokasinya lebih menekankan hak-hak sipil daripada kebebasan warga sipil dan hak asasi manusia. Adanya benang merah antara definisi hak-hak sipil dengan visi dan misi CAIR membuat adanya nalar yang logis mengapa hak-hak sipil lebih ditekankan dalam dokumen mereka yang dengan frekuensi kemunculan lebih dari setengah dari total frekuensi kata yang dijadikan indikator. Selain itu, ketiga indikator diatas juga memberikan gambaran mengenai organisasi CAIR yang mendukung nilai-nilai netralitas sehingga memudahkan CAIR dalam membentuk stigma positif dalam mempertahankan eksistensi Muslim Amerika.

C. Pengaruh Advokasi CAIR di Amerika Serikat

Dalam mengukur tingkat pengaruh advokasi CAIR di Amerika Serikat akan merujuk tingkat pengaruh advokasi NGO menurut Keck dan Sikkink yang terdiri dari lima level.³⁴ Adapun kategorisasi tingkatan pengaruh advokasi di Amerika Serikat sebagai berikut:

Tabel 4.6
Indikator Tingkat Pengaruh Advokasi CAIR di Amerika Serikat

Frasa	Kode
Complaint	CP
Policy	PL
Bill	BL
Legislation	LG
Sharia Law	SL

³⁴ Lihat hal. 16

1) *Complaint* (**Komplain**)

Pada tahap awal tingkat pengaruh advokasi yang dilakukan NGO ialah membuat isu dan pengaturan agenda yang dituju. Isu dalam menangani Islamophobia termanifestasi dalam bentuk keluhan atau komplain yang ditujukan kepada aktor-aktor yang terlibat seperti pengadilan dan warga Amerika Serikat sendiri. Ini bisa dihubungkan dengan upaya CAIR dalam mempertahankan hak Muslim Amerika yang ditujukan kepada aktor-aktor tersebut.³⁵

2) *Policy* (**Kebijakan**)

Tingkatan kedua yaitu mempengaruhi posisi negara. Posisi negara disini tertuang dalam bentuk kebijakan. CAIR melihat bahwa setelah tahap komplain, advokasi CAIR harus mempengaruhi kebijakan yang ada guna menempatkan posisi Muslim Amerika tidak berada dalam tekanan kebijakan Islamophobia pemerintah.³⁶

3) *Bill* (**Rancangan Undang-Undang**)

Pengaruh selanjutnya ialah ditahap rancangan undang-undang. CAIR menganggap bahwa rancangan undang-undang merupakan tahap saat mempengaruhi prosedur-prosedur dalam negara. RUU yang berarti belum disahkan akan berdampak krusial jika tidak ditekan oleh kelompok kepentingan. Maka dari itu, tingkat pengaruh rancangan undang-undang ini dilakukan oleh CAIR dengan menekan kelompok kepentingan lain agar

³⁵ Khadija Athman (et.al) (2009), *Op.Cit.*, hal. 18

³⁶ CAIR (2007), *Op.Cit.*, hal. 11

RUU yang memuat isu Islamophobia tidak semakin terlihat urgensinya oleh *house of representatives*.³⁷

4) *Legislation (Undang-Undang)*

Tingkatan pengaruh selanjutnya ialah undang-undang. Maka dari itu, tingkat pengaruh rancangan undang-undang ini dilakukan oleh CAIR dengan cara mempengaruhi Kongres yakni tempat dimana RUU dirundingkan sebelum masuk ke Senat. CAIR ingin agar undang-undang Islamophobia tidak disahkan dan agar undang-undang yang disahkan pemerintah Amerika bisa sejalan dengan hak asasi dan tanpa adanya diskriminasi.³⁸

5) *Sharia Law (Hukum Syariah)*

Tingkatan pengaruh yang terakhir dalam advokasi ialah mempengaruhi negara dalam bertindak. Sebagai masyarakat Muslim tentu hukum Islam menjadi landasan dalam kehidupan. Namun dalam beberapa keadaan hal tersebut tidak bisa tercapai secara maksimal. Maka dari itu, menjadi sebuah kewajiban bagi masyarakat Muslim agar hukum syari'ah bisa ditegakkan. Advokasi CAIR memang tidak merujuk secara langsung keinginannya untuk mempengaruhi agar hukum syariah bisa ditegakkan. Namun hal ini tersirat dengan pembelaan CAIR dalam menanggapi RUU anti-syariah.³⁹

³⁷ CAIR (2007), *Op.Cit.*, hal. 50

³⁸ *Ibid.*

³⁹ CAIR dan Berkeley's Center for Race and Gender (2010), *Op.Cit.*, hal. 7

Tabel 4.7
Tingkat Pengaruh Advokasi di Amerika Serikat

Frasa	Kode	Frekuensi	Persentase
Complaint	CP	31	8,36%
Policy	PL	82	22,10%
Bill	BL	128	34,50%
Legislation	LG	66	17,79%
Sharia Law	SL	64	17,25%
Total		371	100%

*Sumber: Data Olahan

Dari tabel 4.7 menunjukkan tingkat pengaruh advokasi yang dikehendaki CAIR ialah frasa Rancangan Undang-Undang (BL) dengan persentase 34,50%. Frasa RUU (BL) menjadi tingkat pengaruh yang dituju CAIR saat ini. Dan ini selaras dengan perkembangan RUU anti-syariah yang sedang berkembang 6 tahun terakhir. Dengan kata lain, ini memperlihatkan bahwa upaya CAIR dalam menangani masalah Islamophobia di Amerika Serikat dari tingkat bawah masih belum ditangani secara maksimal. Karena dengan masih munculnya berbagai RUU Islamophobia yang kemudian akan disahkan di legislatif. Jikalau CAIR sudah mampu menekan isu Islamophobia di tingkat bawah tentunya tidak akan muncul tuntutan atau gagasan untuk membentuk RUU anti-syariah. Dalam teks CAIR,

*“On March 2, 2012, MSNBCs Kari Huus reported “[South Dakota] Gov. Daugaard’ s general counsel Jim Seward testified that the **bill** served to answer the question of the Sharia law without being unconstitutional or interfering with business interests. This*

bill was motivated by a growing demographic concern in Sioux Falls”⁴⁰

Tingkat pengaruh advokasi yang dikehendaki CAIR selanjutnya ialah kebijakan (PL). Kata kebijakan (PL) muncul sebanyak 82 kali dari total 371. Advokasi CAIR menekankan untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah secara garis besar. Ini dilakukan agar mempengaruhi posisi negara agar tidak memunculkan kebijakan-kebijakan yang merugikan Muslim Amerika. Dan dikhawatirkan jika kebijakan sudah dirancang, maka akan dibuat RUU hingga pengesahan. Karena kebijakan lah yang paling sering menuai kontroversi dan melanggengkan isu Islamophobia di Amerika Serikat. Kebijakan-kebijakan yang dapat diruntut dari setiap era kepemimpinan, terlebih dari era George W. Bush melalui pembentukan *Department of Homeland Security* yang kemudian menetaskan program-program yang cenderung bernafaskan anti-Islam dan anti-Muslim. Berikut penggalan dalam teks,

*“In early 2003, CAIR called on the Department of Justice to rescind a **new policy** directive that would have FBI field offices count local mosques to determine goals for counter terrorism investigations and secret wiretaps. According to news reports, FBI field offices nationwide were to develop demographic profiles of their regions, including the number of local mosques.”*⁴¹

Frasa selanjutnya yang memiliki jumlah frekuensi yang beda tipis adalah kata undang-undang (LG) 17,79% dan hukum syariah (SL) 17,25%. Frasa undang-undang (LG) dapat dimaknai dengan dua acara, yang *pertama* CAIR beserta komunitas Muslim Amerika lainnya berusaha untuk menentang pengesahan undang-undang Islamophobia agar tidak disetujui *house of representatives* dan senat. *Kedua*, mempengaruhi pembuatan undang-undang yang

⁴⁰ CAIR (2013), *Op.Cit.*, hal. 71

⁴¹ Athman, *Op.Cit.*, hal.28

setidaknya tidak merugikan Muslim Amerika. Esensi upaya mempengaruhi UU tersebut bukan hanya semata-mata dilatarbelakangi untuk membela Muslim Amerika. Selain itu, upaya ini juga merupakan bentuk penolakan aksi diskriminasi terhadap kaum minoritas. Karena kedudukan undang-undang yang sangat krusial jika sudah disahkan membuat Muslim Amerika semakin merasa dimarginalisasikan.

*“The IRS does not clearly define what constitutes a substantial part of your work, but court cases have indicated that 5 percent of the organization’s total activity is acceptable and 16-20 percent is too much. Your organization is considered to be attempting to influence **legislation** (lobbying).”⁴²*

Namun keinginan CAIR untuk mempengaruhi undang-undang dirasa kurang berbanding lurus dengan usahanya. Kembali melihat data tabel 4.2, sasaran advokasi CAIR yang menunjukkan frasa kongres (CRS) –pihak yang membuat undang-undang- hanya 12,92%. Sehingga bisa dilihat selisih antara frasa (LG) dan (CRS) terpaut 5%.

Adapun keinginan tingkat pengaruh advokasi CAIR terhadap hukum syariah cukup besar dengan persentase 17,25%. Sebagaimana telah dipaparkan pada bab 3, gerakan anti-syariah memunculkan polemik baru di bidang hukum, seperti penanganan kasus pernikahan dan perceraian, yang notabene menggunakan hukum agama. Maka dari itu, perhatian CAIR tertuju pada frasa hukum syariah (SL). Kendati demikian, penggunaan kata ini yang tidak begitu banyak, namun tidak begitu sedikit dapat bermakna ambiguitas. Kelompok Islamophobia tentunya akan melihat adanya urgensi komunitas Muslim Amerika untuk melucuti hukum Amerika dengan hukum Islam. Di sisi lain, Muslim

⁴² CAIR (2007), *Op.Cit.*, hal. 20

Amerika melihat ini sebagai upaya pembelaan CAIR untuk kasus-kasus tertentu saja, seperti hukum pernikahan dalam agama. Karena Muslim Amerika tentunya juga akan melihat kecilnya peluang untuk mengimplemtasikan hukum syariah di ranah hukum dan pemerintahan secara lebih luas lagi.

Frasa yang paling sedikit digunakan dalam tingkat pengaruh ialah kata keluhan (CP) yang hanya 8,36%. Ini dapat dimaknai bahwa advokasi yang berbentuk keluhan tidak akan ditindaklanjuti lebih jauh sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan bagi isu Islamphobia. Ataupun jikalau keluhan ditindaklanjuti hanya untuk satu kasus saja dan periodenya jangka pendek.

*“CAIR filed a **complaint** with the Garden City police department and met with the chief of police. The **complaint** and meeting resulted in a change in police department policy. Citizens will no longer have to compromise religious practices while taking a booking photograph. This change in policy applies to everyone.”⁴³*

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengaruh advokasi CAIR ini memiliki kecenderungan di tingkat tiga, yakni rancangan undang-undang (BL) dengan persentase 34,50%. Tingkat pengaruh ini dianggap mendesak untuk dilakukan pembelaan. Dikarenakan jika sudah memasuki tahap empat (LG) sudah akan sulit lagi memberikan pengaruhnya karena sudah hampir mengikat. Dan intervensi CAIR di tahap ini juga akan semakin sulit. Adanya keterbatasan ruang gerak CAIR sebagai NGO nasional membuat tingkat pengaruh juga menyesuaikan kapabilitas CAIR sendiri. Sehingga hasil ini menunjukkan bahwa upaya advokasi CAIR dalam menangani isu Islamphobia di Amerika Serikat belum efektif.

⁴³ Athman, *Op.Cit.*, hal. 18